

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk tujuan mengembangkan keterampilan yang membentuk pendidikan dasar serta mengembangkan diri sesuai dengan prinsip pendidikan sedini mungkin sepanjang hayat. Dalam pembelajaran PAUD tidak hanya pengetahuan saja namun ada aspek aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan dan masuk dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 yaitu: 1) Nilai Agama dan Moral, 2) Fisik-Motorik, 3) Kognitif, 4) Bahasa, 5) Sosial-Emosional, dan 6) Seni.

Salah satu aspek dalam pengembangan anak usia dini ialah fisik motorik. Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan, karna pertumbuhan dan perkembangan fisik terjadi dari bayi sampai dewasa. Pada umumnya anak yang berumur 2 tahun perkembangan fisiknya sudah cukup untuk menopan aktivitasnya seperti menendang, melempar dan melompat (Asrul, 2016).

Menurut Finadatul Wahidah (2021:2) perkembangan motorik ini merupakan salah satu aspek perkembangan AUD yang harus diperhatikan juga. Perkembangan motorik ini terbagi menjadi dua yakni perkembangan motorik halus dan kasar. Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot kecil sedangkan motorik kasar melibatkan otot-otot besar.

Motorik kasar merupakan kemampuan anak untuk beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya. Kegiatan anak dalam beraktivitas sangat mempengaruhi motorik kasar yang dimilikinya. Aktivitas yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya yaitu: melompat, berlari, berjalan, menendang, dan menangkap. Apabila kemampuan tersebut tidak dimiliki anak, maka

aktivitas anak akan terhambat. Jika kemampuan anak dalam beraktivitas terhambat maka akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya.

Menurut Yudha dan Rudyanto (2005: 117) motorik kasar merupakan kemampuan anak untuk beraktivitas sangat dipengaruhi kemampuan motorik kasar yang dimilikinya. Aktivitas anak seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, menangkap, menendang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya apabila kemampuan ini tidak dimiliki anak maka aktivitas anak akan terhambat. Jika kemampuan anak dalam beraktivitas terhambat maka akan mempengaruhi aspek perkembangan anak yang lain.

Berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar 5-6 (kelompok B) dalam Permendiknas No.58 Tahun 2009 di antaranya yaitu, mampu menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang dan sebagainya; mampu melakukan gerakan menggelayut (bergelayut); mampu melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara koordinasi; mampu melempar sesuatu secara terarah; mampu menangkap sesuatu secara cepat; mampu melakukan gerakan antisipasi; mampu menendang sesuatu secara terarah; mampu memanfaatkan permainan diluar kelas.

Dalam upaya meningkatkan motivasi anak untuk melakukan gerakan motorik perlu melakukan cara belajar yang menyenangkan. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru melalui permainan. seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Vernadakis (2015) yang menyimpulkan bahwa bermain merupakan dasar perkembangan kemampuan motorik anak. Oleh sebab itu, melalui permainan tradisional juga akan dapat meningkatkan motorik anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motorik kasar adalah kemampuan dalam menggunakan otot-otot besar dan membutuhkan koordinasi gerakan tubuh sebagian besar atau anggota tubuh. Pengenalan permainan dalam proses pembelajaran sangat penting, selain bisa mengenalkan permainan tradisional kepada anak, juga mampu mengembangkan semua aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini.

Menurut Moeslihatoen, (2004) permainan adalah sebuah metode yang baik digunakan untuk belajar. Melalui permainan anak banyak mendapat berbagai macam pengetahuan dengan cara yang menyenangkan dan santai. Dalam sebuah

pembelajaran dibutuhkan sebuah permainan yang dapat mengembangkan perkembangan fisik motorik anak. Perkembangan motorik terbagi menjadi 2 yaitu: motorik kasar dan motorik halus.

Menurut Ismail (2006) permainan tradisional mengandung keterampilan dan kecekatan kaki dan tangan menggunakan kekuatan tubuh, ketajaman penglihatan, kecerdasan pikiran, keluwesan gerak tubuh, meniru gerak irama lagu sesuai arti dan gerakan.

Seiring perkembangan zaman, permainan tradisional semakin jarang dimainkan oleh anak, anak zaman sekarang lebih senang menggunakan permainan modern seperti playstation dan handphone yang kurang dalam mengembangkan motorik kasar anak. Permainan modern tidak membuat anak banyak bergerak, berbeda dengan permainan tradisional yang banyak membuat anak bergerak menggunakan motorik kasar seperti berlari, melompat dan melempar bola.

Permainan tradisional dikenal memiliki beberapa keunggulan dibandingkan permainan modern pada masa kini. Permainan tradisional dapat memperkenalkan, melestarikan, sekaligus meningkatkan kecintaan terhadap warisan budaya bangsa dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pada era globalisasi ini beberapa pakar pendidikan Indonesia berusaha untuk menghidupkan dan melestarikan permainan tradisional di tengah gencarnya pengaruh budaya dan teknologi modern.

Permainan tradisional kini sudah jarang dimainkan baik dalam lingkungan anak-anak atau pun di sekolah sehingga membuat anak tak banyak mengetahui permainan tradisional seperti ular naga, bakiak, petak umpet, congkak, lompat tali, engklek dan lain sebagainya (Lina Revilla, 2022:3)

Permainan engklek merupakan salah satu permainan tradisional yang dimainkan oleh 2 anak atau lebih. Sebelum melakukan permainan, anak-anak biasanya membuat petak-petak untuk menjad pijakan saat melompat dan masing-masing dari mereka memiliki koin atau bebda yang dijadikan pion untuk mendeteksi sampai dimana perjalanan terhenti. Permainan engklek merupakan salah satu jenis permainan yang menggunakan bedna dan hitungan serta adanya kesepakatan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh pemain berkaitan dengan pelaksanaannya. Pada permainan ini, guru menyediakan gambar sesuai

dengan tema yang telah direncanakan dan menambah kegiatan menyanyi, meniru gerak dan lain-lain sesuai dengan indikatornya. Pengembangan model pembelajaran menggunakan permainan tradisional engklek dapat digunakan oleh guru sebagai sarana stimulasi dalam mengembangkan aspek perkembangan khususnya motorik kasar.

Bedasarkan pengamatan sementara yang dilakukan peneliti di TK Madinah Safitri Kecamatan Percut Sei Tuan, pada tanggal 9 Januari 2023 perkembangan motorik kasar anak belum berkembang cukup baik. Ditemukan 7 dari 10 anak ketika anak melakukan permainan engklek pada tahap melompat dengan satu kaki anak belum dapat menyeimbangkan tubuhnya, karena peneliti melihat di sekolah ini masih mempunyai permasalahan pada kemampuan motorik kasar yang dimiliki anak. Sebagian besar anak kurang terlatih kemampuan motorik kasarnya karna berdasarkan observasi sebelumnya peneliti melihat guru lebih sering mengajarkan atau melatih berlari dan jongkok. Sementara untuk melompat dengan satu kaki belum pernah dilakukan.

Dengan menerapkan permainan engklek dalam mengembangkan kemampuan anak melompat dengan satu kaki, harapannya anak akan lebih tertantang, tertarik dan bersemangat melakukan gerakan tersebut. Berangkat dari kondisi demikian, maka peneliti akan menguji keefektifan permainan engklek dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun, serta bagaimana respon anak-anak di TK Madinah Safitri Kecamatan Percut Sei Tuan terhadap pembelajaran tersebut.

Penelitian Khasanah, dkk (2011) membuktikan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi aspek perkembangan anak seperti fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Usia 5-6 tahun Melalui Permainan Tradisional Engklek Di Tk Madinah Safitri Kecamatan Percut Sei Tuan”**.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang terjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Masih ada beberapa anak yang motorik kasarnya belum bisa dikatakan baik.
2. Aktivitas pembelajaran fisik motorik hanya dilakukan di dalam kelas.
3. Anak masih belum mampu melompat dan melempar gaco dengan tepat.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sebelum melakukan kegiatan permainan tradisional engklek ?
2. Bagaimana keterampilan motorik kasar anak 5-6 tahun pada saat menggunakan kegiatan tradisional engklek?
3. Bagaimana keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan permainan tradisional engklek ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sebelum melakukan kegiatan permainan tradisional engklek.
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan motorik kasar anak 5-6 tahun pada saat menggunakan kegiatan tradisional engklek.
3. Untuk mendeskripsikan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan permainan tradisional engklek.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi lembaga sekolah permainan tradisional ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar pada peserta didik.
  - b. Bagi guru sebagai masukan dalam pemilihan kegiatan dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak.
  - c. Bagi anak , anak dapat memperoleh tambahan pengalaman langsung mengenai permainan engklek dan dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar pada anak.

2. Manfaat secara teoritis

Memberikan gambaran tentang permainan tradisional engklek untuk menstimulasi keterampilan motorik pada anak-anak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN